



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 8912-8924

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan anti Korupsi dan Tantangan Internalisasi Moral di Kalangan Mahasiswa Papua

Rival Alex Sandro^{1✉}, Bonefasius Bao², Anitha Nurak³

Universitas Sain dan Teknologi Jaya Pura

Email: bonefasius0@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan antikorupsi dan tantangan internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan di kalangan mahasiswa Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap 50 informan dari lima fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa secara umum memahami pentingnya nilai-nilai antikorupsi, pelaksanaannya masih terbentur oleh tekanan sosial, keteladanan yang lemah, serta belum terintegrasinya pendekatan budaya lokal dalam sistem pendidikan. Nilai kejujuran masih kerap dikompromikan dalam praktik akademik seperti menyontek dan plagiasi; tanggung jawab mahasiswa dipengaruhi oleh relasi dengan dosen dan keluarga; sementara kedisiplinan cenderung dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, namun belum menjadi bagian dari kesadaran etis yang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai antikorupsi membutuhkan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya lokal Papua, termasuk penguatan filosofi anti-korupsi dalam nilai adat seperti transparansi, tanggung jawab, dan kejujuran yang tercermin dalam simbol noken. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, penguatan keteladanan dosen, serta penciptaan ekosistem kampus yang mendorong integritas dan budaya malu terhadap perilaku curang.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Integritas, Internalisasi Nilai, Mahasiswa Papua, Noken

Abstract

This study aims to analyze the implementation of anti-corruption education and the challenges in internalizing the values of honesty, responsibility, and discipline among students at the University of Science and Technology Jayapura (USTJ) Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies involving 50 informants from five faculties. The findings reveal that although students generally understand the importance of anti-corruption values, their application is hindered by peer pressure, weak role models, and the lack of cultural integration in education. The value of honesty is often compromised in academic practices such as cheating and plagiarism; responsibility is shaped by interactions with lecturers and family expectations; and discipline is largely understood as mere compliance with rules rather than an internalized ethical commitment. The study emphasizes the need for a contextual, participatory approach rooted in local Papuan culture, including the revitalization of indigenous anti-corruption values such as transparency, accountability, and honesty reflected in the traditional *noken* philosophy. It recommends integrating character education into curricula, strengthening lecturers exemplary roles, and creating a campus ecosystem that promotes integrity and shame toward dishonest behavior.

Keywords: Anti-Corruption Education, Integrity, Value Internalization, Papuan Students, *Noken*

PENDAHULUAN

Revolusi Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Salah satu bentuk pendidikan yang mendesak untuk dikembangkan secara serius di lingkungan perguruan tinggi adalah pendidikan anti korupsi. Korupsi merupakan salah satu masalah paling mendasar dan sistemik yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, termasuk Papua. Sebagai tindakan yang merusak tatanan hukum, sosial dan ekonomi, korupsi tidak hanya dilakukan oleh elit birokrasi atau politik, tetapi juga telah menjalar kedalam praktek kehidupan sehari-hari, termasuk dilingkungan pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi muda sekaligus agent perubahan (*agent of change*) memegang peran penting dalam membangun masa depan bangsa yang bersih dan berintegritas. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pendidikan formal di perguruan tinggi menjadi sangat strategis.

Di tengah meningkatnya kompleksitas praktik korupsi di berbagai sektor, penguatan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi esensial dalam proses pembelajaran mahasiswa. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan langkah preventif dan edukatif melalui regulasi seperti Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 33 tahun 2019 tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. Regulasi ini menekankan pentingnya membentuk karakter mahasiswa yang

menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggungjawab, transparansi dan integritas. Tujuan ini didukung pula oleh kerangka hukum lainnya, seperti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Presiden Nomor 55 tahun 2012 tentang Pendidikan Karakter. Namun demikian, implementasi pendidikan anti korupsi di berbagai perguruan tinggi, terutama di Papua, menghadapi tantangan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kondisi di wilayah lain.

Di Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura (USTJ), sebagai salah perguruan tinggi swasta terbesar di Papua dengan 5 fakultas dan 18 Program Studi, upaya penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan anti korupsi telah dilakukan. Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa internalisasi nilai antikorupsi belum sepenuhnya mengakar dalam perilaku mahasiswa. Praktek-praktek seperti tidak disiplin, menyontek saat ujian, manipulasi informasi keuangan ke orangtua, plagiasi karya tulis, tidak jujur masih sering terjadi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan anti korupsi masih berjalan secara normatif dan belum menyentuh dimensi afektif dan moral secara mendalam.

Penelitian Lickona (dalam Elga Yanuardianto) menggarisbawahi bahwa banyak generasi muda memahai korupsi sebagai tindakan yang salah, tetapi mereka belum memiliki kesiapan moral dan sikap untuk menghindarinya dalam praktek (Yanuardianto, 2019). Demikian pula Cody dalam Yann Allard-Tremblay, menekankan bahwa korupsi mencerminkan degradasi moral, bukan hanya pelanggaran normatif. Tindakan koruptif dilihat sebagai "karakter moral bengkok" yang secara sistemik merusak integritas kolektif. Dengan kata lain, korupsi adalah penyakit nilai, dan hanya dapat diatasi melalui pendidikan yang menekankan pembentukan karakter secara utuh. (Allard-Tremblay, 2014)

Dalam konteks Papua, pendidikan antikorupsi perlu dikembangkan dengan memperhatikan dimensi sosial budaya lokal. Kearifan lokal seperti nilai kejujuran adat, mekanisme musyawarah, dan sanksi sosial berbasis komunitas dapat menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang antikoruptif. Tajeri dan Soffia, menekankan bahwa pendekatan budaya dalam dalam pendidikan anti korupsi, meskipun lambat akan menghasilkan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan (Widiatmika, 2015). Dengan demikian, pendidikan anti korupsi di Papua harus bertransformasi dari pendekatan legalistik dan kognitif menjadi pendekatan kontekstual, afektif dan berbasis nilai lokal.

Papua sebagai wilayah yang kaya akan nilai budaya lokal seperti kejujuran, solidaritas, dan musyawarah, justru menjadi modal penting dalam mengembangkan pendekatan budaya dalam pendidikan anti korupsi. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dalam jangka panjang karena dapat menanamkan nilai secara kontekstual dan berkelanjutan dalam

konteks Papua, pendidikan anti korupsi perlu dikembangkan memperhatikan dimensi sosial-budaya lokal. Kearifan lokal seperti nilai kejujuran adat, mekanisme musyawarah, dan sanksi sosial berbasis komunitas dapat menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang antikoruptif. Siti Mahmuda, menekankan bahwa pendekatan budaya dalam pendidikan antikorupsi meskipun lambat akan menghasilkan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan. (Mahmuda, 2022)

Lebih jauh, Noken sebagai simbol budaya yang hidup dalam masyarakat Papua, bukan hanya merepresentasikan alat fungsional, tetapi memuat makna filosofis mendalam terkait nilai-nilai transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab kolektif. Dalam penelitian Bao et al, di *Intergritas: Jurnal Antikorupsi*, dijelaskan bahwa sistem nilai dalam budaya noken sesungguhnya mengajarkan akuntabilitas sosial dan kolektif sebagai bagian dari kehidupan masyarakat adat (Bao et al., 2023). Sayangnya, nilai-nilai lehur tersebut mengalami degradasi serius dalam era otonomi khusus, terutama ketika di sandingkan dengan praktek-praktek koruptif yang dilegitimasi secara struktural dan politik.

Selanjutnya, dalam artikel terbaru oleh Bao et al. (2024) *Innovative: Journal of Social Science Research*, praktik korupsi dalam pelaksanaan otonomi khusus di Papua tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melemahkan proses internalisasi nilai-nilai lokal yang sesungguhnya berpotensi menjadi benteng antikorupsi (Bao et al., 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa lemahnya pelebangaan nilai-nilai kultural ke dalam sistem pendidikan dan pemerintahan menjadi faktor penghambat utama dalam membangun budaya integritas berbasis Papua.

Sejalan dengan hal itu, Solomon dalam Davis Jacobs "A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethic (2004) menyatakan integritas sebagai suatu super virtue gabungan antara loyalitas institusional, otonomi moral dan keberanian moral" (Jacobs, 2004). Jadi integritas merupakan komponen moral yang merefleksikan nilai-nilai kejujuran, keadilan dan tanggungjawab personal. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter integritas memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga memberikan keteladanan dan ruang reflektif bagi mahasiswa. Dosen, sebagai teladan moral dan intelektual, serta lingkungan kampus yang kondusif menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan anti korupsi.

Di lingkungan USTJ, masih banyak tantangan dalam membangun budaya integritas mahasiswa. Minimnya nilai-nilai internalisasi anti korupsi, lemahnya pengawasan terhadap perilaku akademik, serta belum optimalnya integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum menjadi penghambat utama dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu,

penting untuk menggali bagaimana pendidikan antikorupsi dijalankan di USTJ dan sejauh mana internalisasi moral dapat ditumbuhkan dikalangan mahasiswa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan antikorupsi di kalangan mahasiswa Universitas Sains dan Teknologi Jayapura serta mengidentifikasi tantangan internalisasi nilai moral dan integritas dalam kehidupan kampus. Kajian ini penting untuk memperkuat desain kebijakan pendidikan karakter yang kontekstual, terutama di wilayah yang memiliki keragaman sosila budaya seperti Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pendidikan anti korupsi serta tantangan internalisasi nilai-nilai integritas di kalangan mahasiswa Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura (USTJ). Pendekatan ini dipilih untuk menangkap fenomena sosial secara kontekstual dan holistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada pemahaman makna, pengalaman serta nilai-nilai yang diyakini oleh mahasiswa dan dosen terkait pendidikan anti korupsi.

Penelitian dilakukan dikampus USTJ dengan informan terdiri dari mahasiswa dan dosen di lima fakultas. Total informan berjumlah 50 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap isu yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (semi terstruktur), observasi langsung terhadap aktifitas akademik dan organisasi kemahasiswaan, serta studi dokumentasi terhadap silabus, kebijakan kampus dan dokumen penunjang lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kategorisasi tematik untuk mengelompokan isu-isu kunci, interpretasi makna dan triangulasi data untuk menjamin validitas melalui perbandingan antar sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan antikorupsi dijalankan dilingkungan Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura (USTJ), serta mengidentifikasi tantangan dalam proses internalisasi nilai moral dan integritas dikalangan mahasiswa, dengan fokus pada tiga indikator utama yaitu kejujuran, tanggungjawab dan kedisiplinan. Pembahasan ini dibagi menjadi dua bagian

utama sesuai fokus penelitian yaitu (1) Implementasi Pendidikan Antikorupsi, dan (2) Tantangan Internalisasi Nilai Moral dan Integritas.

Implementasi Pendidikan Antikorupsi di Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura (USTJ)

a. Kurikulum dan Integrasi Materi Antikorupsi

Di tingkat institusional, Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura telah merespon kebijakan nasional dengan mulai mengintegrasikan pendidikan antikorupsi ke dalam struktur kurikulum. Hal ini tampak dari keberadaan matakuliah seperti Pancasila dan Kewarganegaraan, etika profesi yang mengandung unsur nilai-nilai integritas. Namun demikian, hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa muatan antikorupsi belum tersampaikan secara eksplisit dan mendalam. Tidak terdapat pedoman ajar khusus tentang pendidikan antikorupsi, sehingga inisiatif penyampaian materi sering bergantung pada pengalaman dan kesadaran individual dosen. Kurangnya pembekalan bagi tenaga pendidik berpengaruh terhadap kedalaman materi yang disampaikan. Banyak mahasiswa tidak menyadari bahwa isue antikorupsi merupakan bagian dari kompetensi yang ingin dibangun dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar materi masih berorientasi kognitif dan normatif berfokus pada definisi korupsi, bentuk-bentuk pelanggaran hukum dan regulasi formal. Padahal, pendidikan antikorupsi idealnya juga menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik), sebagaimana ditekankan oleh N. Kristiono (Takaendengan, 2018) . Rendahnya penekanan pada internalisasi nilai menyebabkan mahasiswa kurang memiliki refleksi personal terhadap pentingnya nilai kejujuran dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan Non Formal; Kegiatan kemahasiswaan

Implementasi antikorupsi juga dilakukan melalui kegiatan non-formal, seperti seminar, pelatihan dan organisasi kemahasiswaan. Namun, efektifitas kegiatan ini belum terukur secara sistematis. Dari data lapangan, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan atau diskusi bertema antikorupsi. Banyak kegiatan masih bersifat seremonial dan tidak membangun keberlanjutan pembelajaran.

Kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) perguruan tinggi, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) misalnya, belum memiliki program kerja khusus yang memfokuskan pada penguatan integritas dan etika. Salah satu hambatan adalah keterbatasan anggaran dan kurangnya dukungan institusi menginisiasi program-program karakter. Ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi belum menjadi prioritas dalam agenda kelembagaan

mahasiswa. Tanpa pembinaan nilai dan mekanisme akuntabilitas, ruang organisasi justru dapat menjadi sarana reproduksi nilai-nilai permisif terhadap praktik korup. Sebagaimana dikemukakan oleh Mobarok, Diah Wulandari (2019) bahwa korupsi selalu menjadi catatan negatif yang harus diwaspadai sehingga tidak merusak organisasi mereka (Mubarok, 2019).

c. Peran Dosen Sebagai Teladan Moral

Salah satu faktor penting dalam membangun budaya antikorupsi di kampus adalah keteladanan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan strategi utama untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Namun, sebagian mahasiswa mengeluhkan adanya dosen yang tidak konsisten dalam mengajar, sikap yang kurang terpuji misalnya suka marah ke mahasiswa apabila membuat kesalahan serta tidak menerima permintaan maaf. Suka dendam dengan memberi nilai tidak lulus pada ujian akhir semester, tidak disiplin waktu atau terlambat masuk kelas, menunda pengumpulan nilai akhir. Keteladanan yang minim ini menurunkan semangat dan motivasi mahasiswa untuk hidup jujur dan disiplin. Informan menjelaskan "Kalau dosen tidak konsisten, bagaimana kita mau serius soal kejujuran". Temuan ini menguatkan pendapat Lickona dalam Elga Yanuardianto bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui ceramah moral, tetapi memerlukan keteladanan nyata (Yanuardianto, 2019).

Mahasiswa cenderung menilai bahwa perilaku dosen dan tenaga pendidik merupakan cerminan budaya institusional. Jika dosen memberikan nilai tanpa transparansi atau tidak memberikan umpan balik terhadap tugas, mahasiswa menjadi permisif terhadap ketidakjujuran. Hal ini selaras dengan teori Bandura mengenai "observational learning" atau pembelajaran melalui pengamatan.

Tantangan Internalisasi Nilai Moral dan Integritas

a. Kejujuran; Antara Kesadaran, Etika dan Tekanan Sosial

Kejujuran merupakan nilai dasar dalam pendidikan antikorupsi, namun dalam prakteknya kejujuran seringkali berhadapan dengan realitas tekanan sosial. Dari hasil wawancara terhadap 50 informan, mayoritas menyatakan bahwa mereka menyadari pentingnya kejujuran. Namun dalam praktek, mereka seringkali tergoda untuk menyontek saat ujian, takut nilai jelek atau solidaritas dengan teman.

Beberapa mahasiswa bahkan tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai batas etika. Misalnya, memberikan "bocoran soal" dianggap sebagai bentuk bantu membantu, bukan pelanggaran. Ini menandakan lemahnya internalisasi nilai dan kurangnya diskusi etis di ruang kelas. Bahkan, fenomena plagiat dan penggunaan joki tugas masih ditemukan

meskipun mahasiswa tahu bahwa tindakan tersebut salah. Temuan menunjukkan adanya gap antara pengetahuan nilai dan implementasi perilaku. Pendidikan antikorupsi belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, terutama dalam membentuk keberanian moral untuk bertindak jujur dalam tekanan sosial. Maka, kejujuran perlu didekati tidak hanya sebagai tuntutan kognitif, tetapi sebagai nilai hidup yang ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan.

b. Tanggungjawab : Koneksi dengan Nilai Sosial dan Keluarga

Nilai tanggungjawab menjadi indikator penting untuk melihat kedewasaan moral mahasiswa. Namun, masih banyak mahasiswa yang mempraktekkan tanggungjawab secara selektif. Meski hadir dikelas, namun tidak menyelesaikan tugas. Mereka aktif dalam organisasi, tetapi lalai dalam akademik. Tanggungjawab tidak hanya diukur dari kepatuhan pada jadwal, tetapi juga dari kesadaran akan konsekuensi tindakan pribadi terhadap orang lain. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keteladanan dosen dan dukungan keluarga turut mempengaruhi perilaku bertanggungjawab. Mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas jika dosen juga menunjukkan komitmen terhadap jadwal dan pedoman akademik.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya tekanan dari keluarga yang justru mendorong mahasiswa untuk "memanipulasi informasi". Ada mahasiswa yang mengakui memalsukan kehadiran, atau menggunakan uang kuliah untuk keperluan lain. Menyalahgunakan uang kuliah atau memalsukan informasi kepada orangtua merupakan penyimpangan tanggungjawab dalam konteks sosial. Ini mengindikasikan bahwa moralitas mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh kampus, tetapi juga oleh dinamika keluarga dan komunitas asal. Temuan ini mengindikasikan pentingnya sistem pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter secara sistemik, mencakup relasi antarpersonal dan koliktif. Mahasiswa bukan hanya individu dalam sistem akademik, tetapi juga anggota keluarga dan masyarakat.

c. Kedisiplinan: Etika Waktu sebagai Wujud Integritas

Kedisiplinan diukur dari kepatuhan terhadap waktu dan aturan. Di lingkungan USTJ, masih banyak mahasiswa yang datang terlambat, absen tanpa alasan, atau tidak mengumpul tugas tepat waktu. Beberapa mahasiswa bahkan melihat ketidakdisiplinan sebagai "hal biasa" dan bukan bagian dari pelanggaran moral. Sebagian informan menyatakan bahwa sanksi akademik seperti absensi atau nilai rendah cukup efektif dalam membentuk perilaku disiplin. Namun, masih banyak mahasiswa yang tidak disiplin karena

tidak adanya pengawasan ketat atau lemahnya pemahaman nilai dari kedisiplinan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi bukanlah solusi jangka panjang dalam membentuk budaya antikorupsi. Diperlukan pendekatan edukatif dan partisipatif, di mana disiplin menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran, bukan sekedar kewajiban administratif.

Konsep "korupsi waktu" jarang diperbincangkan sebagai bagian dari integritas. Padahal, menyia-nyiakan waktu, datang terlambat, dan menunda pekerjaan juga merupakan bentuk pelanggaran nilai tanggungjawab dan etika publik. Jika kampus ingin menanamkan budaya anti korupsi, maka pendekatan pembiasaan disiplin harus dimulai sejak awal mahasiswa masuk kampus.

d. Budaya Kolektif dan Resistensi terhadap Perubahan

Papua memiliki budaya kolektif yang kuat. Mahasiswa seringkali berada dalam tekanan untuk tidak menjadi "berbeda". Ketika sebagian besar teman menontek, mereka merasa tidak enak hati jika tidak ikut. Ini menjadi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai integritas karena norma informal lebih kuat dari pada nilai institusional.

Resistensi terhadap perubahan juga datang dari persepsi bahwa pelanggaran kecil seperti titip absen bukanlah masalah besar. Banyak mahasiswa merasa bahwa sistem pendidikan di kampus tidak memebri sanksi atau tidak konsisten, sehingga pelanggaran menjadi kebiasaan yang diterima.

e. Internalisasi Nilai dalam Konteks Sosial-Budaya Papua; Modal dan Tantangan

Dari ketiga indikator utama- kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan-terlihat bahwa internalisasi nilai antikorupsi di lingkungan kampus USTJ masih menghadapi tantangan serius. Pendidikan antikorupsi belum menyentuh dimensi karakter secara menyeluruh. Mahasiswa umumnya memiliki pengetahuan nilai yang baik, tetapi masih kesulitan mentransformasikannya menjadi kebiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat argumen Kristono bahwa pendidikan anti korupsi bukan hanya soal pengentahuan, tetapi menyangkut dimensi afektif dan psikomotorik yang membutuhkan pembiasaan, teladan, dan refleksi (Takaendengan, 2018). Sementara Ira Trisnawati dkk, menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter, yang melibatkan nilai-nilai lokal dan situasi sosiokultural mahasiswa (Trisnawati & Rizalia, 2022).

Dalam konteks Papua, nilai-nilai lokal seperti budaya musyawarah, solidaritas adat, dan filosofi kejujuran dalam simbol Noken (Bao et al., 2023) seharusnya diintergrasikan ke dalam pendekatan pemebelajaran anti korupsi. Internaliasi nilai bukan hanya proses kognitif, tetapi penghayatan terhadap makna hidup, relasi sosial, dan tanggung jawab

kolektif. Kampus perlu membangun ekosistem moral yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai tersebut melalui program ko-kurikuler, keteladanan dosen, dan pengawasan partisipatif.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi perlu direvitalisasi melalui pendekatan budaya, integratif, dan partisipatif. Ketiga indikator-kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan- harus didekati sebagai kesatuan nilai karakter yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik akademik sehari-hari. Papua memiliki kekayaan nilai-nilai budaya seperti musyawarah, kejujuran, dan penghargaan terhadap orangtua. Nilai-nilai tersebut jika diintegrasikan dalam pendidikan antikorupsi, dapat menjadi landasan kuat untuk internalisasi moral mahasiswa. Namun, terjadi degradasi terhadap nilai-nilai ini, terutama dalam generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya instan dan digital. Noken, sebagai simbol tanggungjawab dan transparansi, kini kehilangan makna filosofisnya dan sekedar menjadi simbol seremoni. Studi sebelumnya oleh Bao dkk, (Bao et al., 2024) juga menyoroti bagaimana nilai-nilai antikorupsi dalam budaya lokal mulai melemah sejak diberlakukannya Otonomi Khusus yang justru membuka peluang bagi eksploitasi sumber daya tanpa akuntabilitas.

f. Kelemahan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di USTJ belum didesain secara komprehensif. Penanaman nilai-nilai moral hanya terjadi dalam momen-momen tertentu, seperti orientasi mahasiswa baru atau kegiatan keagamaan. Tidak ada evaluasi sistematis terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Proses internalisasi nilai memerlukan pendekatan afektif, melalui refleksi pribadi, diskusi etik, serta pendampingan moral. Namun, keterbatasan kapasitas dosen, beban administrasi, serta kurangnya pelatihan membuat pendekatan ini belum diterapkan optimal.

Temuan Penelitian

Penelitian ini menyajikan kontribusi orisinal dalam memahami dinamika internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam konteks lokal Papua, khususnya di lingkungan mahasiswa Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ). Tiga temuan utama yang menandai kebaruan studi ini antara lain:

1. Konstruksi Nilai Antikorupsi yang Dipengaruhi oleh Tekanan Sosial Lokal: Mahasiswa menyadari pentingnya kejujuran dan integritas, namun menghadapi tekanan sosial yang kuat dari lingkungan pertemanan dan budaya akademik informal.

- Fenomena seperti "mencontek berjamaah" atau "titip absen" menjadi praktik lazim yang dianggap netral secara sosial meskipun bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi.
2. Tanggung Jawab dan Etika Mahasiswa Berbasis Keterlibatan Keluarga dan Dosen:
Nilai tanggung jawab tidak hanya terkait pada tugas akademik, tetapi juga menyangkut relasi dengan orang tua dan dosen. Mahasiswa di Papua menunjukkan adanya dilema antara ekspektasi keluarga dan realitas kampus, termasuk manipulasi informasi kepada orang tua terkait biaya kuliah atau kegiatan kampus.
 3. Kedisiplinan sebagai Refleksi Etika Waktu dalam Konteks Budaya Lokal:
Bentuk-bentuk korupsi waktu (misalnya keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan) menjadi indikator bahwa pendidikan antikorupsi harus menyentuh konsep waktu sebagai nilai etika, bukan hanya aturan administratif. Ini merupakan dimensi budaya yang jarang di bahas dalam studi antikorupsi di lingkungan mahasiswa.

SIMPULAN

Penerapan Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Internalisasi pendidikan antikorupsi di kalangan mahasiswa USTJ masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek afektif dan perilaku secara mendalam. Mahasiswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, namun dalam praktiknya masih terjadi banyak penyimpangan karena tekanan sosial, lemahnya keteladanan, dan tidak konsistennya pengawasan.

Keteladanan dari dosen, keberanian mahasiswa untuk menolak praktik curang serta peran keluarga sangat memengaruhi efektivitas pendidikan antikorupsi. Pendidikan tidak cukup jika hanya difokuskan pada pengetahuan; ia harus melibatkan proses pembentukan karakter mulai pengalaman, diskusi etis, dan refleksi moral. Konteks lokal Papua memiliki karakteristik tersendiri dalam dinamika moralitas mahasiswa, termasuk budaya kolektif yang sering memengaruhi toleransi terhadap pelanggaran ringan, serta nilai-nilai adat yang tidak selalu sejalan dengan pendekatan formal dalam pendidikan antikorupsi.

Integrasi Nilai dan Praktik Antikorupsi dalam Kurikulum dan Aktivitas Kampus:
Kampus perlu mendesain pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter berbasis nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Kegiatan ko-kurikuler seperti debat etik, kampanye integritas, dan pelatihan whistleblowing perlu diaktifkan. Penguatan Keteladanan Dosen dan Sistem Pengawasan Akademik: Dosen harus menjadi role model dalam integritas, baik dalam pengajaran, penilaian, maupun relasi dengan mahasiswa. Mekanisme pelaporan pelanggaran etika akademik juga harus dibuat lebih transparan

dan responsif.

Pendekatan Budaya dalam Pendidikan Antikorupsi: Pendidikan antikorupsi di Papua sebaiknya mengadopsi pendekatan kultural, memadukan nilai-nilai lokal seperti "nama baik keluarga", dan etika kerja kolektif untuk memperkuat motivasi internal mahasiswa. Kanal pelaporan yang anonim dan berkeadilan bagi mahasiswa: Sistem pelaporan pelanggaran (whistleblowing) harus dibuat ramah dan menjamin kerahasiaan pelapor, agar mahasiswa berani melaporkan ketidakjujuran tanpa takut akan stigma atau pembalasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, (dalam Elga Yanuardianto (2021) *Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona, (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)* Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1 (1), 1-18.
- Tajeri, Soffia (2023), *Pendidikan Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*, Literasi Nusantara Abadi, Malang.
- Siti Mahmuda (2022), *Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Antikorupsi*, Jurnal Penelitian Multi Disiplin Ilmu, Volume 1 (3), 343-354/
- Mubarok, Diah Wulandari, (2019), *Fenomena Internalisasi Sikap Antikorupsi di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Volumen 23 (2), 155-166.
- Solomon, R.C dalam David C Jacobs, (2004) *A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics*, "Journal of Management Inquiry", Vol. 13 No. 3, September 2004 215-223.
- Kristiono, N. (2018). *Internalisasi nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa melalui pendidikan*. Jurnal Hiboalamo, 2(2), 51-56.
- Cody dalam Yann Allard-Tremblay (2014) "Political Corruption as Deformities of Truth", Jurnal Les ateliers de l'éthique The Ethics Forum Volume 9 (1) 28-49.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2019). *Peraturan Menteri Nomor 33 Tahun 2019 tentang Pendidikan Antikorupsi di perguruan Tinggi*. <https://peraturan.go.id/>.
- Republik Indonesia. (2012. *Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. <https://peraturan.go.id/>.
- Bao, B., Paramma, P.R.T., Nurak, A., & Ayomi, H. V. (2023). *Noken and corruption: Degradation of cultural anti-corruption values in the era of special autonomy in Papua*. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(1),109-120. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9il.XXXX>.
- Bao, B., Paramma, P. R.T., Nurak, A.,& Ayomi, H.V. (2024). *Analisis praktek korupsi dalam implementasi otonomi khusus di Papua*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 6917-6927. <https://doi.org/10.32697/innovative.v4il.XXXX>

